

## Meningkatkan Keterampilan Membuat Kotak Tisu Melalui Pendekatan PAKEM Bagi Anak Tunarungu

Dede Satria<sup>1</sup>, Amsyaruddin<sup>2</sup>, Marlina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: dedesatria1245@gmail.com

### INFORMASI ARTIKEL

terkirim 26 Januari 18  
Revisi dari 30 January 18  
Diterima 22 April 18

### Kata kunci:

pendekatan PAKEM, anak tunarungu, kotak tisu

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang ditemukan di lapangan, adanya guru kelas yang kurang memiliki keterampilan dan ilmu pengetahuan tentang membuat kotak tisu dari koran bekas, sehingga mengakibatkan anak tunarungu juga mengalami masalah dalam membuat kotak tisu dari koran bekas. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang terdiri dari dua siklus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, dokumentasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Proses pembelajaran membuat kotak tisu pada anak tunarungu kelas VIII dilakukan dengan pendekatan PAKEM. 2). Hasil keterampilan membuat kotak tisu dari koran bekas meningkat melalui pendekatan PAKEM. Maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan melalui pendekatan PAKEM dapat meningkatkan keterampilan membuat kotak tisu dari koran bekas.

### Pendahuluan

Anak tunarungu merupakan individu yang unik, mereka memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Setiap individu sama-sama memiliki potensi atau kekuatan yang dapat untuk dikembangkan demi untuk mencapai suatu keseimbangan, keserasian dalam menempuh hidup untuk berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan di rumah, sekolah maupun masyarakat. Potensi-potensi yang dimiliki dapat dikembangkan seoptimal mungkin dalam rangka mempersiapkan hidupnya dimasa mendatang dengan penuh ketenangan dan kebahagiaan.

Untuk mengembangkan potensi peserta didik, khususnya anak tunarungu, guru harus mampu berpikir secara kreatif dan efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Selain itu, guru juga harus memperhatikan karakteristik anak tunarungu yang mengalami masalah dalam komunikasi. Guru harus mampu menyesuaikan karakteristik peserta didik dengan materi pembelajaran yang hendak diberikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Didalam pembelajaran keterampilan yang diberikan di SLB menggunakan kurikulum 2013, tidak berbeda dengan kurikulum yang dipakai dalam mata pelajaran keterampilan sama dengan sekolah lain pada umumnya, dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak serta kemampuannya. Media pembelajaran yang tepat untuk anak tunarungu, perlu adanya teman-teman sebaya, fasilitator, dan bantuan guru di sekolah serta dukungan orang tua.

Keterampilan merupakan salah satu usaha memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri dalam mencapai kemandirian, salah satunya adalah keterampilan kerajinan tangan. Dengan demikian pendidikan yang ideal bagi anak tunarungu adalah menolong diri sendiri yakni keterampilan untuk melatih anak hidup mandiri di masyarakat.

Berdasarkan pengamatan penulis di kelas VIII SLB Wacana Asih Padang menunjukkan WD, TS, dan SS belum terampil dan belum mampu secara mandiri dalam membuat kotak tisu dari koran bekas sesuai dengan langkah-langkah pembuatannya. Ketiga anak tunarungu tersebut belum rapi dalam menggunting kertas koran, menggunting kertas koran, melinting dan mengkreasi bentuk pola.

Mengatasi permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan pendekatan PAKEM dimana adanya pola hubungan baik antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Jadi pendekatan PAKEM penulis berikan kepada kelas keterampilan tersebut untuk meningkatkan keterampilan membuat kotak tisu dari koran bekas.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pendekatan PAKEM kepada kelas keterampilan tersebut untuk meningkatkan keterampilan membuat kotak tisu dari koran bekas pada anak tunarungu kelas VIII di SLB Wacana Asih Padang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah melalui pendekatan PAKEM dapat meningkatkan keterampilan membuat kotak tisu bagi anak tunarungu kelas VIII di SLB Wacana Asih Padang?. Tujuan dari penelitian ini adalah 1). Memperoleh gambaran tentang proses pembelajaran keterampilan melalui pendekatan PAKEM bagi anak tunarungu kelas VIII di SLB Wacana Asih. 2). Membuktikan pendekatan PAKEM dapat meningkatkan keterampilan membuat kotak tisu dari koran bekas bagi anak tunarungu kelas VIII di SLB Wacana Asih.

### Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berkolaborasi dengan guru kelas sebagai kolaborator. Variabel penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah pendekatan PAKEM dan variabel terikatnya adalah keterampilan membuat kotak tisu. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah anak tunarungu di kelas VIII SLB Wacana Asih Padang dengan tiga orang anak berinisial WD, TS, dan SS.

Penelitian tindakan kelas merupakan proses kegiatan yang dilakukan di kelas. Pada satu siklus yang terdiri dari tahap perencanaan (*plan*), tindakan (*action*) dan refleksi atau perenungan. Berlanjut tidaknya ke siklus II tergantung dari hasil siklus I. data dikumpulkan melalui observasi dan tes perbuatan.

Hasil

1. Proses Pembelajaran Keterampilan Membuat Kotak Tisu dari Koran Bekas Melalui Pendekatan PAKEM.

Adapun proses meningkatkan keterampilan membuat kotak tisu dari koran bekas melalui pendekatan PAKEM adalah sebagai berikut:

- a. Tahap awal, guru kelas menjelaskan tujuan pembelajaran, menyiapkan alat dan bahan, dan contoh kotak tisu dari koran bekas. Kemudian, guru menjelaskan langkah membuat kotak tisu dari koran bekas dengan cara mendemostrasikan. Mulai dari mengenalkan alat dan bahan yang terdiri koran bekas, gunting, lem, cutter, lidi dan lainnya. Setelah mengenalkan alat dan bahan, guru mencontohkan dari melipat koran, menggunting koran, menggulung koran, memberi lem pada gulungan koran, membentuk pola, menyatukan koran menjadi kotak tisu. Selanjutnya, guru membimbing siswa melakukannya dengan latihan terbimbing.
- b. Pada siklus I, pertemuan pertama sampai keempat, guru menjelaskan cara pembuatan kotak tisu dengan pola kotak tisu berbentuk lidi. Ketiga siswa mendapatkan nilai yang cukup, tetapi masih belum dapat melinting dan mengkreasikan koran bekas meskipun telah dibimbing oleh guru. Pada pertemuan keempat dalam siklus I siswa WD mendapat nilai 61, TS mendapat nilai 66 dan SS mendapatkan nilai 61.
- c. Pada siklus II, guru menjelaskan pola kotak tisu yang bervariasi yaitu berbentuk donat (lingkaran). Kedua siswa sudah mendapatkan nilai cukup baik dalam membuat kotak tisu dari koran bekas. Saat pertemuan terakhir siklus II siswa WD mendapatkan nilai 88, TS mendapat nilai 94 dan SS mendapat nilai 94

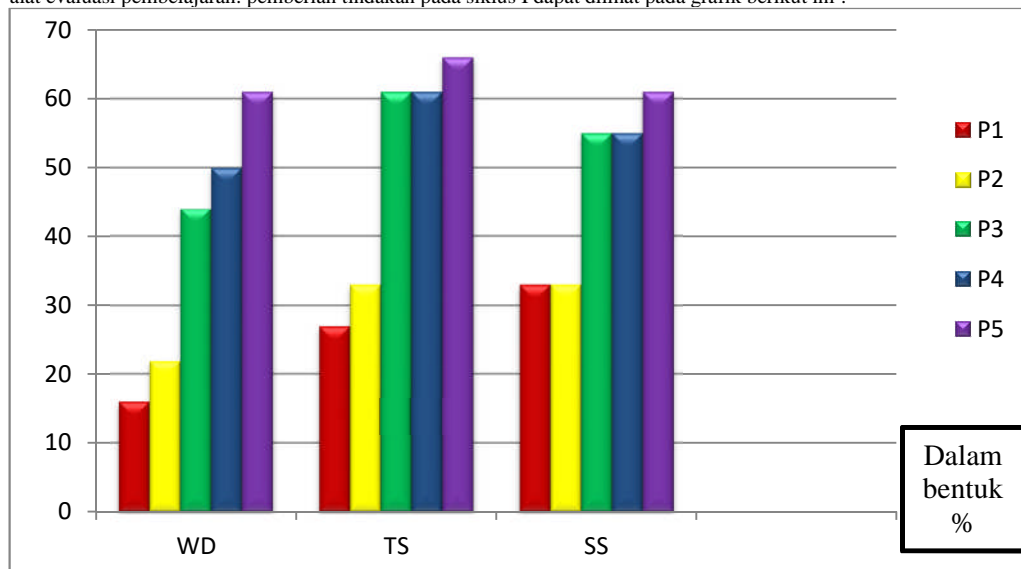
2. Hasil Belajar Anak Tunarungu Kelas VIII dalam Membuat Kotak Tisu dari Koran Bekas melalui Pendekatan PAKEM

Gambaran kemampuan keterampilan membuat kotak tisu dari koran bekas dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Keterampilan membuat kotak tisu dari koran bekas berdasarkan tes kemampuan awal (sebelum diberi tindakan)
 

Hasil kemampuan awal anak, setelah dievaluasi hasil tes menunjukkan WD mendapatkan nilai 14%, TS mendapatkan nilai 28% dan SS mendapatkan nilai 28%. Instrumen asesmen kemampuan awal yang diberikan berupa menyebutkan dan menyebutkan alat dan bahan serta mengerjakan langkah-langkah membuat kotak tisu dari koran bekas.
- b. Kemampuan membuat kotak tisu dari koran bekas berdasarkan tes setelah diberi tindakan melalui pendekatan PAKEM pada siklus I.
 

Pada siklus I ini peneliti memberikan tindakan dalam membuat kotak tisu dari koran bekas. Adapun bentuk kegiatan yang direncanakan dalam siklus I adalah membuat rencana pembelajaran, membuat format pedoman observasi, membuat tes instrument perbuatan dan menyusun alat evaluasi pembelajaran. pemberian tindakan pada siklus I dapat dilihat pada grafik berikut ini :

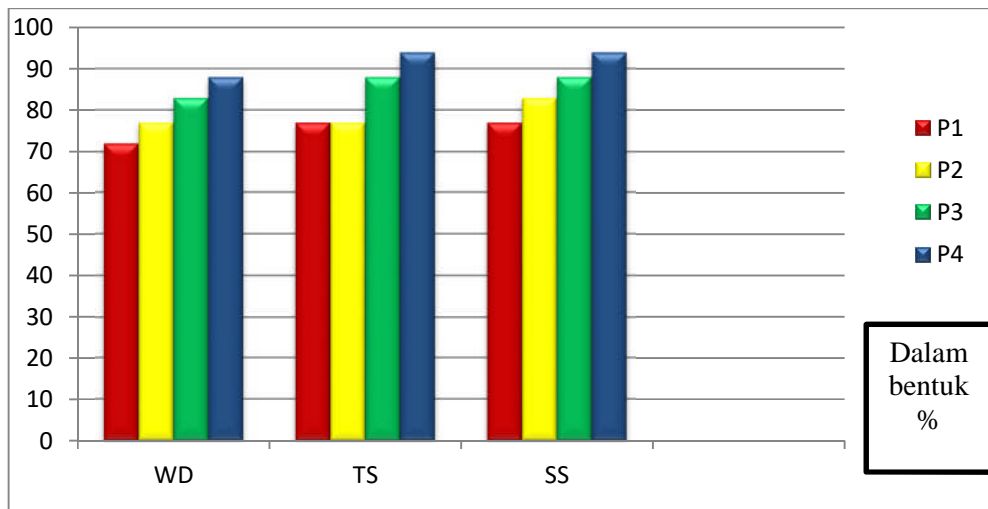


Gambar 1.1

Berdasarkan grafik di atas, maka dapat dilihat bahwa siklus I ini terjadi peningkatan. Dimana siswa WD memperoleh nilai pada pertemuan pertama sampai keempat 16%, 22%, 44%, 50%, 61%. Siswa TS memperoleh nilai 27%, 33%, 61%, 61%, 66% dan SS memperoleh nilai 33%, 33%, 55%, 61%, 66%. Berdasarkan data yang diperoleh dari empat pertemuan di atas diketahui bahwa secara nilai anak mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan melalui pendekatan PAKEM meskipun nilainya belum maksimal. Oleh sebab itu, kesempatan peneliti dengan guru kelas direfleksikan agar dilanjutkan ke siklus II.

- c. Kemampuan membuat kotak tisu dari koran berdasarkan tes setelah diberi tindakan melalui pendekatan PAKEM pada siklus II.
 

Pada siklus II ini kolaborator memberikan pembelajaran yang belum dikuasai oleh anak dari siklus I untuk mengetahui keterampilan anak dalam membuat kotak tisu dengan menggunakan pendekatan PAKEM. Peningkatan kemampuan anak dalam membuat kotak tisu dapat dilihat dari hasil tes. Berdasarkan hasil tes dari kemampuan membuat kotak tisu pada siklus II dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2

Berdasarkan hasil nilai yang diperoleh dari rekapitulasi data di atas diketahui bahwa kemampuan anak dalam membuat kotak tisu setelah diberikan perlakuan yaitu menerapkan pendekatan PAKEM semakin meningkat. Pada siklus II siswa WD memperoleh nilai 72%, 77%, 83%, 88%, siswa TS memperoleh nilai 77%, 77%, 88%, 94% dan siswa SS memperoleh nilai 77%, 83%, 88%, 94%. Dari hasil yang diperoleh dari empat pertemuan di atas dapat diketahui bahwa secara umum nilai semua anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah proses pembelajaran membuat kotak tisu dari koran bekas melalui pendekatan PAKEM.

**Diskusi**

Pembelajaran keterampilan pada penelitian ini yaitu membuat kotak tisu dari koran bekas melalui pendekatan PAKEM pada anak tunarungu. Dalam pembahasan hasil penelitian ini, akan dibahas jawaban dari pertanyaan penelitian yaitu (1) Mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan membuat kotak tisu dari koran bekas melalui pendekatan PAKEM bagi anak tunarungu kelas VIII, dan (2) Membuktikan pendekatan PAKEM dapat meningkatkan keterampilan membuat kotak tisu dari koran bekas bagi anak tunarungu kelas VIII.

**1. Proses membuat kotak tisu dari koran bekas melalui pendekatan PAKEM pada anak tunarungu kelas VIII**

Pada penelitian ini, peneliti bertugas selaku pemberi tindakan dalam pembelajaran membuat kotak tisu dari koran melalui pendekatan PAKEM. Dalam proses pembelajaran keterampilan membuat kotak tisu dari koran bekas, peneliti memberikan instruksi dengan memperhatikan karakteristik anak. Seperti yang dikemukakan oleh Marlina (2009:9) yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik anak tunarungu adalah sering menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi. Sejalan dengan itu Somantri (2007: 93) juga menyatakan bahwa “tunarungu sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya”.

Maka dari itu, peneliti berusaha untuk mengatasinya dengan memperbaiki proses pembelajaran siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Roestiyah (2001:2) menyatakan bahwa dalam proses belajar-mengajar guru harus memilih strategi, metode dan pendekatan pembelajaran agar materi pembelajaran mudah dipahami anak. Selain itu, pernyataan itu juga berkaitan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Direktorat PLB (dalam Rahman 2014:170) yang menyatakan bahwa “proses belajar-mengajar hendaknya disertai peragaan (menggunakan alat peragaan) agar lebih mudah dipahami anak.

Berdasarkan hal di atas, salah satu upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam memperbaiki proses pembelajaran keterampilan membuat kotak tisu dari koran bekas adalah dengan menggunakan pendekatan PAKEM. Hal ini juga diperkuat oleh Asmani (2010:59) yang mengatakan bahwa pendekatan PAKEM adalah sebuah pendekatan yang memungkinkan peserta didik mengerjakan kegiatan beragam untuk mengembangkan keterampilan, sikap dan pemahamannya dengan penekanan belajar sambil bekerja. Selain itu, Rusman (2010:321) juga berpendapat bahwa “pendekatan PAKEM adalah pembelajaran partisipatif, aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, berasal dari konsep bahwa pembelajaran harus berpusat pada anak (*student-centered learning*) dan pembelajaran harus bersifat menyenangkan (*learning is fun*), agar mereka termotivasi untuk terus belajar sendiri tanpa perintah dan agar mereka merasa tidak terbebani atau takut

Proses pembelajaran keterampilan membuat kotak tisu dari koran bekas dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan. Adapun langkah kerja yang dicontohkan dan diperagakan langsung oleh peneliti yaitu menyiapkan bahan dan alat-alat yang diperlukan: koran bekas, gunting, cutter, lem, dan lidi. Kemudian koran dilipat menjadi hingga mengecil berbentuk pola persegi panjang. Koran dipotong menggunakan cutter/ gunting sesuai pola yang sudah dilipat berbentuk persegi panjang. Langkah selanjutnya yaitu melinting/menggulung koran yang sudah dipotong. Rekatkan koran yang sudah dilinting/digulung menggunakan lem. Bentuk pola koran yang sudah dilinting/gulung hingga berbentuk dasar yang akan dibentuk menjadi kotak tisu. Satukan koran yang sudah terbentuk polanya menjadi tempat tisu. Setelah disatukan semua pola jadilah hasil kotak tisu. Kemudian guru membimbing siswa melakukan langkah-langkah membuat kotak tisu dari koran bekas dengan latihan secara terbimbing.

**2. Hasil belajar anak tunarungu kelas VIII dalam membuat kotak tisu dari koran bekas melalui pendekatan PAKEM**

Hasil belajar anak tunarungu kelas VIII dalam membuat kotak tisu dari koran bekas melalui pendekatan PAKEM, dilihat dan dinilai dari indikator yang harus dicapai oleh anak yang disesuaikan dari langkah-langkah membuat kotak tisu dari koran bekas. Selain itu, peneliti juga harus memperhatikan prinsip pembelajaran anak tunarungu. Ada beberapa prinsip umum dan khusus untuk anak tunarungu didalam proses pembelajaran menurut Direktorat PLB (dalam Rahman, 2014:170) prinsip umum yang mencakup prinsip motivasi, latar/konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan, pemecahan masalah dan prinsip khusus yaitu prinsip keterarahan wajah,

keterarahan suara serta prinsip keperagaan. Selain memperhatikan prinsip pembelajaran anak tunarungu, peneliti juga harus memperhatikan karakteristik anak tunarungu dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini didukung dengan pendapat yang dikemukakan oleh Melinda & Heryati (2013:20) dimana karakteristik anak tunarungu adalah sulit memahami bahasa yang abstrak.

Berdasarkan hasil penelitian selama sembilan kali pertemuan menunjukkan bahwa hasil belajar anak tunarungu kelas VIII dalam membuat kotak tisu dari koran bekas melalui pendekatan PAKEM mengalami peningkatan. Dapat disimpulkan bahwa hasil keterampilan anak tunarungu kelas VIII dalam membuat kotak tisu dari koran bekas dapat ditingkatkan melalui pendekatan PAKEM.

### **Kesimpulan**

1. Penelitian ini dilakukan II siklus dalam keterampilan membuat kotak tisu dari koran bekas. Siklus I dilakukan sebanyak lima kali pertemuan. Sedangkan pada siklus II dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Jadi dengan demikian terjadi peningkatan penelitian bahwa pendekatan PAKEM telah mampu meningkatkan keterampilan membuat kotak tisu dari koran bekas bagi anak tunarungu.
2. Jadi dengan demikian terjadi peningkatan penelitian bahwa pendekatan PAKEM telah mampu meningkatkan keterampilan membuat kotak tisu dari koran bekas bagi anak tunarungu.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian tindakan yang dilakukan, maka saran dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat mempertimbangkan menggunakan pendekatan PAKEM dalam keterampilan membuat kotak tisu dari koran bekas.
2. Dapat menambah siklus dalam keterampilan membuat kotak tisu dari koran bekas bagi anak tunarungu

### **Daftar Rujukan**

- Asmani. 2015. *7 Tips Aplikasi PAKEM*. Jogjakarta: Diva Press
- Marlina. 2009. *Asesmen Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.
- Melinda, E. & Heryati, L. 2013. *Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: PT. Luxima Metro Media
- Rahman, M. M. 2014. Memahami Prinsip Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Elementary*.2(1), 170-174
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press
- Soemantri, S. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama